

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan ialah aktivitas umum dalam kehidupan manusia. Kata islam serta sikap membela diri dalam pembelajaran Islam menampilkan warna pembelajaran tertentu, ialah pembelajaran Islam, pembelajaran Islam ialah pembelajaran yang bersumber pada Islam.

Pendidikan pula berarti upaya yang dicoba oleh seseorang (pendidik) terhadap anak (partisipan didik) untuk menggapai pertumbuhan positif yang optimal. Bagi Abdurahman Nahlawi pembelajaran berasal dari kata al-Tarbiyah. Dari segi bahasa Tarbiyah berasal dari kata raba-yarbu yang maksudnya meningkat, berkembang semacam yang ada dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39, yang kedua merupakan rubiya-yarba yang maksudnya jadi besar, ketiga dari kata rabba-yarubbu, yang maksudnya membetulkan, memahami urusan, membimbing, melindungi, mengayomi.¹

Bagi Muhammad SA. Ibrahim (Kebangsaan Bangladesh dalam pendidikan Islam ialah "*Islamic education in truesense of the lern, is the system of education whice enable a man to lead his life according to the Islamic ideology,so that he may easily mould his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance whit tenets of Islam* (Pembelajaran Islam dalam pemikiran sejatinya merupakan sesuatu sistem pembelajaran yang membolehkan seorang memusatkan hidupnya cocok dengan pandangan hidup Islam, sehingga dia bisa dengan gampang membentuk hidupnya cocok dengan ajaran Islam)".²

¹ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 100-101

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 22.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Tiap upaya, kegiatan serta aksi yang di terencana buat menggapai sesuatu tujuan wajib mempunyai landasan yang baik serta kokoh. Sehingga pendidikna Islam selaku upaya membentuk manusia, wajib mempunyai landasan dimana seluruh kegiatan serta formulasi tujuan pembelajaran Islam ditunjukkan. Dasar merupakan fondasi dimana suatu dilandasi, yang hendak membagikan arah yang jelas pada tujuan yang mau dicapai. Tiap Negeri mempunyai landasan pembelajaran sendiri-sendiri selaku gambaran falsafah kehidupan yang dianutnya, sehingga dari sinilah terkompilasi suatu pembelajaran. Serta oleh sebab itu sistem pembelajaran sesuatu negeri jadi berbeda sebab terdapatnya perbandingan falsafah kehidupan yang dianutnya.

Dasar pembelajaran Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama ialah Al- Qur' an serta Hadits. Setelah itu dibesarkan landasan uraian para ulama' serta seterusnya. Dengan tipe lain pembelajaran Islam secara universal mempunyai 6 dasar dalam pemikiran Sa'id Ismail Ali semacam dilansir Hasan Langgulung ialah: Al-Qur'an, Al-Sunnah, Perkata sahabat (madzab sahabi), kemashlahatan umat sosial (mashlahah al-mursalah), tradisi ataupun menyesuaikan diri ('urf), serta gagasan para pakar dalam Islam (ijtihad) 6 dasar pembelajaran Islam ditempatkan secara hierarkis, maksudnya sumber utama serta awal merupakan Al-Qur' an setelah itu dasar- dasar berikutnya.³

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an digunakan selaku sumber pembelajaran Islam yang awal serta utama, sebab nilai absolut yang tercantum di dalamnya yang bersumber dari Tuhan. Umat Islam selaku umat yang dianugerahi oleh Allah kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan seluruh petunjuk yang mencakup

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 37.

segala aspek kehidupan serta bertabiat umum. Bila diperhatikan secara mendalam, persentase ajaran yang berkaitan dengan keimanan (aqidah) tidak seberapa dibanding dengan persentase ajaran tentang amal perbuatan. Perihal ini menampilkan kalau amal seperti itu yang banyak dipraktekkan, sebab seluruh perbuatan dini manusia berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitarnya dengan makhluk lain yang kesemuanya tercantum dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah), namun tidak berarti menyangkal urgensi kepercayaan dalam Islam. Dengan kata lain Al-Qur'an muat dua aspek utama kehidupan manusia, ialah aqidah serta syari'ah.

Nilai-nilai esensial dalam Al-Qur'an merupakan abadi serta tetap relevan di seluruh waktu serta era, yang terlindungi dari seluruh pergantian. Pergantian bisa jadi hanya dalam perihal pengertian nilai-nilai instrumental serta dalam perihal operasional. Sehingga pembelajaran Islam yang sempurna seluruhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tanpa menyimpang sedikitpun. Perihal ini dianut sebab terdapat dua muatan berarti yang diperlukan dalam sesuatu pembelajaran, ialah meliputi sejarah pembelajaran Islam serta nilai normatif pembelajaran Islam.⁴

2). As-Sunnah

Dasar kedua dalam pembelajaran Islam merupakan as-Sunnah. Bagi bahasa sunnah merupakan tradisi yang umumnya dicoba ataupun metode yang dilalui (at-Thoriqoh al-maslukah) baik terpuji ataupun tercela. As-Sunnah merupakan suatu yang dilansir kepada Nabi SAW, berbentuk perkataan, perbuatan, taqrir ataupun ketetapan serta yang lain. Amalan yang dicoba Rosul dalam proses merubah perilaku kesehariannya jadi sumber pembelajaran Islam,

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 37-39.

sebab Allah sudah menjadikannya teladan untuk umatnya. Sunnah memuat petunjuk (pedoman) buat kemashlahatan hidup manusia dalam seluruh aspeknya, membina umat jadi manusia dalam seluruh aspeknya, membina manusia jadi manusia seutuhnya ataupun muslim yang taat. Sehingga rosul jadi guru utama serta pendidik utama.

Orang yang mendalami karakter Rosulullah, hendak menciptakan kalau beliau benar-benar pendidik yang hebat, dengan tata cara pembelajaran yang luar biasa, apalagi para pakar pendidikan Islam menyebut serta membagikan apresiasi *“The Prophet Muhammad was the first citizen of this nations, its teacher and its guide”*.

Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Educator* menyatakan: “Muhammad benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kebebasan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta sesuatu revolusi yang bermuara pada tempo yang tak tertandingi dan penuh semangat menantang”. Dari sudut pandang pragmatis, seseorang yang mempromosikan perilaku manusia adalah pangeran di antara para pendidik.⁵

3). Kata-kata Sahabat (*Mazhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW. dalam kondisi iman dan mati dalam keadaan beriman juga. Sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan kebanyakan orang. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa ciri-ciri sahabat antara lain:

- a. Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak dapat dipisahkan dari sunnah Nabi

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39-41.

- b. Bahan-bahan khusus dan tradisi sebenarnya dari para sahabat sebagian besar adalah produk mereka sendiri
- c. Unsur kreatif kandungan adalah ijtihad personal yang mengalami kristalisasi dalam *ijma'*. Yang disebut *madzhab sahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terlepas dari petunjuk Nabi tentang sesuatu yang spesifik
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (kesepakatan umum).

Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran saat ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar misalnya, mengumpulkan *mushaf* di salah satu *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan hingga memberantas pembangkang dari membayar zakat. Sedangkan yang dilakukan Umar bin khattab sehingga disebut sebagai bapak revolusioner ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam, dan memerangi ketidakadilan menjadi salah satu model dalam mengembangkan strategi dan memperluas pendidikan Islam serta memerangi ketidakadilan merupakan salah satu model dalam membangun strategi dan memperluas pendidikan Islam saat ini. Sementara itu, Utsman bin Affan berusaha menyatukan pemikiran ilmiah yang sistematis dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu *mushaf*, yang berbeda antara satu *mushaf* dengan lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep pendidikan seperti bagaimana seharusnya etika siswa terhadap pendidiknya, bagaimana semangat anak muda dalam belajar, dan sebaliknya.⁶

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-42.

4). Kemashlahatan Umat/Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)

Mashalahah al- Mursalah merupakan menetapkan peraturan perundang- undangan tentang pembelajaran dalam hal- hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan pertimbangan kemashlahatan hidup bersama, dengan nash yang menarik kemashlahatan serta menolak kemudharatan. *Mashlahah* al-*Mursalah* bisa diterapkan bila dia betul- betul bisa menarik *mashlahah* serta menolak mudharat lewat menyelidikan tadinya. Syarat tersebut bertabiat universal, bukan buat kepentingan orang serta tidak berlawanan dengan *nash*.

Ahli pendidikan berhak memastikan peraturan perundang-undangan Islam yang cocok dengan keadaan area tempat mereka terletak. Syarat yang dipicu bersumber pada *mashalahah* al-*mursalah* dengan mempunyai 3 kategori:

- a. Apa yang dicetuskan betul-betul membawa manfaat serta menolak kerusakan sehabis melalui tahapan observasi serta analisis, misalnya membuat ciri tamat (ijasah) dengan gambar pemiliknya
- b. Manfaat yang diambil merupakan Manfaat yang bertabiat umum, yang mencakup segala susunan warga, tanpa terdapatnya diskriminasi, misalnya formulasi undang-undang Sistem Pembelajaran Nasional di Negeri Islam ataupun di negeri yang kebanyakan penduduknya beragama Islam
- c. Keputusan yang diambil tidak berlawanan dengan nilai- nilai dasar Al- Qur'an serta as-*Sunnah*, misalnya rumusan tujuan pembelajaran tidak melanggar guna dedikasi serta kekhalifahan manusia di dataran bumi.⁷

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

5). Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*'urf/adat*) merupakan kerutinan warga, baik berbentuk perkataan ataupun perbuatan yang dicoba secara terus menerus serta seolah-olah ialah hukum tertentu, sehingga apabila merasa tenang dalam melaksanakannya sebab sejalan dengan ide budi serta diterima oleh kepribadian yang sejahtera. Nilai tradisi tiap warga merupakan kenyataan yang multikompleks serta dialektis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keunikan warga sekaligus perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang umum. Nilai-nilai tradisional yang tidak lagi mencerminkan nilai kemanusiaan, hingga manusia hendak kehabisan martabatnya.

Dalam konteks tradisi ini, tiap tradisi warga muslim mempunyai corak tradisi yang unik, yang berbeda antara warga satu dengan warga lain. Walaupun mempunyai agama yang sama, tetapi dalam kehidupan berbangsa serta bernegara membentuk identitas yang unik. Dengan anggapan ini, terdapat yang menyebut Islam umum serta Islam lokal. Islam umum merupakan Islam yang diajarkan Allah serta rasul-Nya sebagaimana terdapatnya, yang mempunyai nilai-nilai esensial serta berlaku di seluruh tingkatan, misalnya meliputi aurat untuk umat muslim serta muslimah. Sebaliknya Islam lokal merupakan Islam yang adaptif dengan tradisi serta budaya warga setempat, selaku hasil dari tafsir Islam umum, semacam metode menutup aurat, baik mengenakan celana, kebaya, baju tertutup ataupun yang lain. Konvensi bersama dalam tradisi bisa dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran Islam, penerimaan tradisi ini memiliki sebagian ketentuan, yaitu:

- a. Tidak berlawanan dengan syarat nash utama, baik al- Qur' an ataupun Sunnah
- b. Tradisi Tradisi yang berlaku tidak berlawanan dengan ide sehat serta tabi'at yang makmur,

serta tidak menyebabkan pemberontakan, kehancuran, serta kemunduran.⁸

6). Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Sehabis tumbangya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berakhir, masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin berakhir serta digantikan oleh Dinasti Umayyah. Dikala ini Islam sudah menyeb ke Afrika Utara apalagi ke Spanyol. Ekspansi daerah kekuasaan ini diiringi oleh para ulama' serta guru ataupun pendidik. Dampaknya terjalin pula ekspansi pusat pembelajaran di kota-kota besar semacam: Makkah serta Madinah, Bashrah serta Kuffah (Iran), Damaskus serta Palestina, Fustat (Mesir). Implikasi dari pendirian pusat-pusat pembelajaran tersebut merupakan terbentuknya pertumbuhan baru dalam kenyataan pembelajaran, selaku hasil dari interaksi, asimilasi, serta akulturasi nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukkan dengan nilai-nilai Islam. Butuh pemikiran ulang yang komprehensif tentang bagaimana mengalami permasalahan baru yang timbul, serta disinilah diperlukan sebuah "*ijthad*".

Ijthad merupakan sebutan para pakar fiqih (*fuqaha'*) yang berakar dari kata jahada yang berarti *al-masyaqqah* (yang susah) serta *badzl al-wus'i wa thaqati* (mobilisasi kemampuann serta kekuatan). Sa'id al-Taftani memberi makna *ijthad* dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu mobilisasi segenap kemampuan dan keikhlasan serta kekuatan untuk mencapai apa yang dituju ke puncaknya. Istilah lain menyatakan bahwa *ijthad* adalah berfikir dengan menggunakan semua ilmu yang dimiliki oleh para ahli syari'at Islam dan hal-hal yang belum dikonfirmasi hokum oleh al-Qur'am dan sunnah.

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44-45.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dari kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara.

Menurut Abd. Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah :

- a. Sehingga peserta didik dapat memahami ajaran islam secara dasar (sederhana) dan komprehensif sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan masyarakat maupun dirinya dengan lingkungan hidup.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Sedangkan menurut Ramayulis memberikan definisi bahwa Tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari 4 hal yaitu :

- a. Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi ini bersifat mutlak, tidak berubah dan diterima secara umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan akhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yakni :

- 1). Menjadi Hamba Allah .

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-ku (QS. Az-Zariat :56)¹⁰

⁹ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 101-102.

¹⁰ Al-Qur'an S. Az-Zariat: 56, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Bandung, Penerbit JABAL,2010), 523

2). Mengantarkan Peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ard*.

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya : Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, (QS. Al-Baqarah: 30)¹¹

3). Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat baik individu maupun masyarakat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah apa yang di anugerahkan Allah kepadamu kampun akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenkmatan dunia. (QS.Al-Qashash: 77).¹²

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pencapaian satu tujuan menuntut tercapainya tujuan yang lain, bahkan idealnya ketiganya harus dicapai secara bersama-sama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum lebih empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah dimana tingkat pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa.

c. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi dari ujuan tertinggi atau akhir dan tujuan umum (pendidikan islam).

d. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan di capai setelah siswa diberikan sejumlah pengalaman

¹¹ Al-Qur'an S. Al-Baqarah: 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Bandung, Penerbit JABAL,2010), 6

¹² Al-Qur'an S. Al-Qashash: 77, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Bandung, Penerbit JABAL,2010), 394

yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal.¹³

B. Konsep Pendidikan Islam Neo Modernisme

1. Sejarah singkat Neo Modernisme

Gelombang pembaharuan Islam merupakan bagian dari jawaban kemandulan dunia Islam yang ditengarai belum mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penyebabnya adalah kecenderungan pemahaman keagamaan yang menginduk pada teks-teks normatif, sehingga ditengah-tengah arus pembaharuan, Islam dikesankan masih berjalan ditempat. Fenomena tersebut menyorot respons sejumlah intelektual muslim, salah satu pertanyaan utama yang menuntut perhatian Fazlur Rahman bersama beberapa sarjana muslim abad ke-20 adalah, bagaimana Islam sebagai warisan agama, budaya, politik, dan etika menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat? Perubahan dunia dipandang sebagai sebuah tuntutan zaman yang memang dinamis. Alur semacam ini dalam konteks perkembangan waktu disebut dengan fase modern. Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai sebuah fenomena *janus-faset* (berwajah ganda). Hal itu membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi dengan akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai. Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis, mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual. Meskipun banyak pandangan ideologi yang luas di antara sarjana-sarjana muslim modernis pada abad ke-19 dan 20, kebanyakan memiliki keinginan yang sama untuk menyatukan yang sekarang dengan yang dahulu dengan cara yang berbeda.

¹³ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 103.

Modernisme yang sudah mencoba untuk membebaskan dalam berpikir dan berkreasi juga dianggap kurang sempurna. Karenanya dibutuhkan pemikiran baru yang diasumsikan “lebih sempurna”. Maka fase yang berada setelah modernism disebut post modern dan disusul neomodern. Neomodernisme dipandang sebagai istilah pokok dalam studi filsafat kontemporer sebetulnya memiliki kemiripan arti dengan term post modernism. Karena itu dibutuhkan terlebih dahulu tentang post-modernisme. Post modernisme identik dengan dua hal. Pertama, post modernism dinilai sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Sebab kata post atau pasca sendiri secara literal mengandung pengertian ‘sesudah’. Dengan begitu modernisasi dipandang telah mengalami proses akhir yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya yaitu zaman post-modernisme. Kedua, post-modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.¹⁴

Perjalanan fase postmodern kian berarti hingga masuk dalam wilayah agama. Agama dijadikan titik tumpu perkembangan gerakan intelektual ini. Pada akhirnya agama mampu menjawab dan berjalan dengan diskursus ini, namun banyak pemikir yang belum bisa memberi jawaban secara memuaskan. Maksudnya, sesuatu yang terkait dengan wacana keagamaan ketika dilirik dengan kacamata postmodern terkadang mengalami pembiasaan. Kajian post-modernisme dan Islam juga pernah ditulis oleh Akbar S Ahmed dalam karyanya, *Postmodernisme and Islam* (1992) yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Postmodernisme : Bahaya dan Haraan Bagi Islam*. Ahmed tetap mengingatkan bahwa pada prinsipnya, postmodern mengandung harapan

¹⁴ M. Rikza Chamami, Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman), (Walisongo Press, Semarang, 2010), 25-31.

sekaligus ancaman: elektisisme bagi identitas etnis yang beragam tidak menjamin toleransi satu dengan yang lain heterogenitas etnis justru bisa menjadi lahan persengketaan dan permusuhan. Persengketaan ini memang menjadi dua hal yang sangat wajar, karena pandangan dan persepsi yang berbeda. Jadi, pada akhirnya Ahmed menyimpulkan bahwa era postmodern ditandai oleh fenomena yang serba paradoksal. Ini menyebabkannya bersikap ambivalen. Optimismenya terhadap postmodern ternyata diikuti oleh kekecewaannya terhadap sikap media massa Barat yang lebih banyak memusuhi Islam. Namun di atas semua itu, Ahmed ternyata lebih mementingkan posisi awalnya yakni sebagai postmodernis afirmatif. Ia mengagendakan pada lebih ditingkatkannya sikap saling memahami antara Barat dan Islam, yang selama ini baru terjadi di kalangan intelektual yang terbatas. Inilah yang mungkin akan dapat membantu menjinakkan media Barat.

Berarti term post modernism lahir ke permukaan belum lama. Istilah ini menjadi diskursus publik ketika banyak ahli mulai memperdebatkan efek negatif yang dibawa modernitas dalam keseluruhan segi, baik dalam struktur sosial budaya maupun struktur keilmuan. Dari situlah muncul istilah sejenis, yaitu neo-modernisme, yakni suatu paham yang mendekonstruksikan pemahaman yang sudah mapan sebelumnya. Neomodernisme juga diartikan sebagai madzab pemikiran yang berusaha memadukan antara otentitas teks dan realitas sosial yang dinamis. Secara sederhana neomodernisme dapat diartikan dengan “paham modernism baru”. Neomodernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran traisionalisme dan modernisme.

Dalam konteks pendidikan, neomodernisme mencoba untuk memberi revisi atas pola pikir pendidikan yang sangat sekuler-rasional. Jadi,

neomodernisme pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai edukatif dengan jalur kombinasi tradisi dan modernisasi. Tradisi dalam agama Islam tidak dianggap sebagai barang murah yang dengan seenaknya dibuang. Akan tetapi, tradisi juga patut dijaga dan dilestarikan. Namun cara pelestariannya tidak semata-mata statis, tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Substansi neomodernisme pendidikan Islam adalah pencerahan “dunia pendidikan” dengan penyesuaian masa yang sedang berkembang. Sumber pendidikannya juga lahir dari teks agama dan unsur rasionalitas.¹⁵

Memasuki era modern, perubahan sosial yang berlangsung secara dramatis seiring infiltrasi budaya Barat yang dibarengi dengan penjajahan Barat hampir seluruh dunia Islam, telah melahirkan sejumlah reformasi terkait dengan relevansi agama dengan dunia modern. Tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini dianggap sangat berat dan berdampak serius bagi masa depan agama. Tantangannya berupa serangan kritik Barat terhadap Islam dan benturan budaya Barat, yang memasuki dunia Islam melalui penjajahan.

Setelah umat Islam merdeka dari penjajahan, modernisasi di negara-negara Muslim pada umum berorientasi ke Barat-an. Modernisasi semacam ini sudah membuka jalur untuk terciptanya warga industri yang berakibat untuk pergantian sistem berpikir serta tatanan sosial. Peninggalan struktur abad pertengahan seakan-akan sudah sirna dibawah pengaruh pengindustrialisasi, yang pada gilirannya warga industri ini hendak hadapi transformasi serta perpindahan jadi warga data yang tentu hendak bawa tantangan lebih sungguh-sungguh. Lebih jauh, modernisasi negara-negara Muslim pula sudah memfasilitasi aliran bermacam pandangan hidup ke dunia Islam, semacam sosialisme, ateisme, ataupun

¹⁵ M. Rikza Chamami, Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman), (Walisongo Press, Semarang, 2010), 32-35.

sekularisme yang seluruhnya itu memerlukan refleksi keagamaan yang sungguh-sungguh. Sebab itu, update agama serta terdapatnya beberapa reformasi dalam menyikapi kasus tersebut sangat dibutuhkan, serta bila hadapi kegagalan dalam upaya update tersebut, hingga hendak memunculkan beberapa permasalahan besar yang sungguh-sungguh.¹⁶

Upaya untuk menciptakan paradigma baru pendidikan Islam tidak hendak sempat menyudahi bersamaan dengan pergantian serta pertumbuhan zaman. Tetapi bukan berarti pemikiran buat mencari paradigma baru pembelajaran bertabiat reaktif serta defensif, ialah menanggapi serta membela kebenaran sehabis menemukan tantangan. Upaya mencari paradigma baru, tidak hanya sanggup menghasilkan konsep yang memiliki nilai-nilai dasar serta strategis yang produktif serta antisipatif, saat sebelum berkembangnya permasalahan yang hendak muncul di masa mendatang, wajib pula sanggup mempertahankan nilai-nilai dasar yang betul-betul diyakini hendak terus dipelihara serta dibesarkan.

Sebaliknya keadaan obyektif pendidikan Islam di Indonesia ialah potret dualisme pendidikan. Ialah pendidikan Islam tradisional serta pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bertabiat konservatif serta nyaris steril dari ilmu- ilmu modern. Sebaliknya pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan universal yang diketahui dengan sebutan pusaka kolonial dan madrasah yang dalam perkembangannya sudah berafiliasi dengan sistem pembelajaran umumnya.¹⁷

Dinamika pertumbuhan pendidikan Islam ialah konsekuensi logis dari pertumbuhan pemikiran Islam itu sendiri. Dalam Islam diketahui dua pola pengembangan pemikiran, ialah pola pikir tradisional

¹⁶ Hanna Widayani, "Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2020), 92.

¹⁷ Emilza Tri Murni, "Konsep Neo-Modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol IV, No. 2, Juli (2019), 35

serta pola pikir rasional. Kedua pola pikir tersebut senantiasa dibawa ke dalam pola dikotomis-antagonistik, sehingga sangat susah buat menciptakan titik temu. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada timbulnya model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran tekstualis salafi serta tradisional madzabi, sebaliknya pola rasional melahirkan model pemikiran *modernis* serta *neo-modernis*.

Banyak orang setuju kalau masa tujuh puluhan ialah pintu gerbang baru pemikiran Islam di Indonesia. Pada masa tersebut, pemikiran Islam mulai menampilkan indikasi pembaruan yang setelah itu diucap selaku “Neomodernis”. Wujud Nurcholis Madjid setelah itu diucap selaku pendorong timbulnya wacana Neomodernis Islam Indonesia di setelah itu hari. Neomodernis cenderung memposisikan Islam selaku sistem serta tatanan nilai yang wajib dilandasi selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang terus menjadi dinamis. Watak pemikirannya yang inklusif, moderat, serta pluralistik menuntunnya membentuk perilaku religius yang menghargai perbandingan. Pastinya dengan senantiasa memakai bingkai Islami yang lestari, murni serta senantiasa kuat bersumber pada tradisi. Bila kita berpegang teguh pada kerangka berpikir ini, hingga normal bila wacana ini setelah itu berhubungan dengan paradigma pemikiran yang dipromosikan oleh seseorang intelektual muslim tekemuka, Fazlur Rahman. Tokoh reformasi asal Pakistan ini yang dinilai mempunyai andil besar serta pengaruh yang sangat kokoh dalam penyebaran wacana Islam toleran di Indonesia.¹⁸

Neomodernis digunakan buat membagikan bukti diri pada kecenderungan pemikiran Islam yang timbul semenjak sebagian dekade terakhir yang ialah sintesis, paling tidak upaya buat mensintesis antara pola pikir

¹⁸ Muhammad Syamsul Hadi, “PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis”, *Jurnal Didakta Religia*, Vol 3, No. 2, (2015), 104-105

tradisionalisme serta modernisme. Modernisme timbul selaku perwujudan proses transformasi sosial yang mandek. Misalnya, pola neomodernis berupaya mencampurkan 2 aspek berarti modernisme serta tradisionalisme. Modernisme Islam cenderung menunjukkan dirinya selaku pemikiran yang keras apalagi kaku. Sebaliknya tradisionalisme Islam terasa lumayan kaya dengan bermacam pemikiran Islam klasik, tetapi malah dengan kekayaan inilah para pendukung pemikiran tersebut sangat berorientasi pada masa dulu sekali serta sangat selektif dalam menerima gagasan- gagasan modernisasi.

Untuk melakukan reformasi serta rekonstruksi internal secara holistik serta komprehensif, umat Islam tidak senantiasa wajib mengadopsi pola serta sistem barat, namun pula merumuskan kembali peninggalan Islam secara konstruktif, progresif serta sanggup menanggapi tantangan zaman. Bersumber pada pemikiran tersebut hingga lahirlah pemikiran modern kontemporer dalam dunia Islam yang dipelopori oleh Fazlur Rahman, Fazlur Rahman yang awal mulanya menggagas Neomodernis Islam.¹⁹

Fazlur Rahman seseorang Neomodernis Islam yang sangat bertanggung jawab di abad ke- 20, yang mempunyai pengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia serta negara-negara lain (di dunia Islam) dan di Chicago Amerika (di dunia Barat) mempunyai pemikiran yang terkait dengan isu ini. Ia sukses mengkritik peninggalan Islam serta tradisi Baratnya sendiri. Dia sukses meningkatkan tata cara yang bisa membagikan pemecahan alternatif untuk program-program muslim Kontemporer, salah satunya permasalahan umat Islam dalam dunia pembelajaran.

Dalam upaya pembaruan pembelajaran Islam Rahman berpandangan kalau pada dasarnya terdapat dua aspek orientasi dalam melakukan pembaruan

¹⁹ Emilza Tri Murni, "Konsep Neo-Modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol IV, No. 2, Juli (2019), 35-36

pembelajaran Islam. Salah satu pendekatannya dengan menerima pembelajaran sekuler modern sebagaimana yang sudah tumbuh secara universal di Barat serta berupaya untuk “mengislamkannya”.²⁰

2. Konsep Neomodernis dalam Pendidikan Islam

Neomodernisme akan tetap menjadi kajian yang menarik dalam studi Islam. Sebab Fazlur Rahman mencoba untuk mendialogkan antara “sesuatu yang lama” dengan “sesuatu yang baru”. Dalam pandangan neomodernisme, terdapat dua model : pendidikan, yaitu tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (empowerment). Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya. Pendidikan tradisional memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan pendidikan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit.

Neomodernis bisa diidentifikasi dalam 4 hal:

- a. Pertama ialah gerakan kultural-intelektual dalam rangka melaksanakan rekonstruksi internal umat Islam dengan merumuskan kembali peninggalan Islam secara lebih utuh, komprehensif, kontekstual serta umum.
- b. Neomodernis timbul selaku kelanjutan dari upaya reformasi yang sudah dicoba kelompok modernis dulu.
- c. Dalam konteks ke-Indonesiaan, kemunculan gerakan Neomodernis Islam yang dipandu oleh Nurcholis Madjid lebih ialah kritik serta pemecahan terhadap pemikiran 2 arus utama ialah Islam tradisional serta Islam modernis yang tetap

²⁰ Emilza Tri Murni, “Konsep Neo-Modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol IV, No. 2, Juli (2019), 36

terletak dalam perjuangan konseptual itu yang nyaris tidak sempat berakhir. Neomodernis Islam muncul buat menawarkan konsep-konsep pemikiran yang melampaui kedua aliran utama.

- d. Kemunculan Neomodernis Islam Indonesia yang dipandu Cak Nur ialah wacana dini gerakan modernisasi dalam penafsiran rasionalisasi, ialah merombak metode kerja lama yang tidak benar. Reformasi Cak Nur memegang bidang yang luas, baik itu permasalahan agama, sosial- politik, apalagi pembelajaran.²¹

Pemikiran Neomodernis mempunyai sebagian langkah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

- a. Berupaya membangun visi Islam yang lebih modern tanpa meninggalkan peninggalan intelektual Islam sama sekali, apalagi menggali akar-akar pemikiran Islam tradisional yang senantiasa relevan dengan modernitas.
- b. Memakai metodologi uraian al-Qur'an serta Sunnah yang lebih modern dengan tata cara historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual.
- c. Dalam rangka mensosialisasikan pemikirannya, Neo-Modernis Muslim mengedepankan kritik diri (self criticism) serta dilanjutkan dengan pengobatan kejut (shock therapy) terhadap kesusahan pemikiran serta perilaku hidup umat Islam. Diantara kritik neomodernis merupakan fenomena formalisme, apologia, skripturalisme, puritanisme, internasionalisme (pan-Islamisme) yang ditemui pada sebagian umat Islam.

Reformasi pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh Neomodernis semacam Fazlur Rahman, bisa dicoba dengan menerima pembelajaran modern, setelah itu berupaya memasukannya dengan

²¹ Muhammad Syamsul Hadi, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis", *Jurnal Didaktia Religia*, Vol 3, No. 2, (2015), 106

konsep-konsep Islam. Dapat pula kebalikannya, ialah pendidikan Islam dengan tata cara modern. Perihal tersebut bisa dicoba dengan langkah selaku berikut: Ke 1, membangkitkan pandangan hidup umat Islam tentang berartinya menekuni serta meningkatkan ilmu pengetahuan. Ke 2, berupaya menggerogoti dualisme sistem pembelajaran umat Muslim. Ke 3, menyadari betapa berartinya bahasa dalam pembelajaran serta selaku perlengkapan buat mengatakan komentar yang otentik. Ke 4, reformasi di bidang tata cara pembelajaran Islam, ialah beralih dari tata cara menghafal pelajaran ke tata cara menguasai serta menganalisis.²²

Dalam konteks Indonesia, kalangan neo-modernis berupaya menyebarkan gagasan-gagasan integralisme antara ilmu agama serta ilmu pengetahuan modern sehingga dikotomi antara keduanya terus menjadi mencair. Dimasukkannya mata pelajaran universal di Pesantren serta berdirinya sekolah universal resmi di Pesantren menampilkan penerimaan gagasan Neomodernis dalam kerangka kontruksi pemikiran para praktisi pembelajaran Islam. Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, ulasan tentang perlunya alternatif pembelajaran Islam modern dengan tema utama keluar dari permasalahan dikotominya sudah merambah tahapan berarti. Salah satu karakteristik postmodernisme yang menawarkan pemecahan buat permasalahan ini merupakan Neomodernis. Dalam pandangan Neomodernis, Pesantren yang sempurna buat penuhi selera umat Islam Indonesia yang merambah masa modernisasi merupakan Pesantren yang sudah merambah faktor modern.

Pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran yang mengarahkan siswanya membaca kitab-kitab agama Islam serta siswanya tinggal

²² Muhammad Syamsul Hadi, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis", *Jurnal Didaktia Religia*, Vol 3, No. 2, (2015), 107

bersama gurunya. Sebutan pondok pesantren bagi Karel A. Steenbrink sebagaimana dilansir oleh Pupuh Fathurrahman secara terminologis, pembelajaran Pesantren dilihat dari segi wujud serta sistemnya, berasal dari India. Saat sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia. Secara universal serta gampang dimengerti kalau Pesantren bisa dikategorikan jadi 2 kelompok, ialah Pesantren Salafiyah yang kerap diucap dengan Pesantren Tradisional serta Pesantren Khalafiyah yang diucap dengan Pesantren Modern..²³

Keberadaan Pesantren modern ini hendak lebih unggul dari pesantren konvensional sebab lebih relevan dengan konteks warga modern. Secara psikologis, warga Indonesia modern mau jadi warga yang maju tetapi tidak kehabisan jati diri keIslamannya. Pada kesimpulannya Pesantren dengan pendekatan inklusif diharapkan bisa jadi lembaga pembelajaran Islam yang sempurna serta cocok dengan selera warga modern tanpa kehabisan jati diri ke Islamannya. Apalagi pesantren pada tingkat tertentu tidak cuma tampak selaku pusat pengetahuan serta moral, namun pula selaku boarding company dengan menciptakan output yang “siap” di warga.²⁴

Neomodernisme yang diartikan sebagai gerakan intelektual sangat berhubungan dengan pendidikan karena neomodernisme berorientasi pada pembaharuan dan pembaharuan dalam Islam diawali dari pendidikan. Karenanya, pendidikan semestinya menempati proses pertama dalam pandangan neomodernisme yang digagas oleh Fazlur Rahman. Hubungan neomodernisme dan pendidikan bersifat simbiolistik. Artinya saling menguntungkan. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan

²³ Muhammad Syamsul Hadi, “PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis”, *Jurnal Didaktia Religia*, Vol 3, No. 2, 2015, 108-109

²⁴ Muhammad Syamsul Hadi, “PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis”, *Jurnal Didaktia Religia*, Vol 3, No. 2, (2015), 109

dalam kondisi globalisasi tidak ada jalur lain, selain lewat jalur modernisasi. Namun modernisasi bagi Fazlur Rahman dinilai identik dengan westernisasi. Maka dibuatlah gerakan baru yang disebutnya neomodernisme yang akan menjawab identitas pendidikan islam sejati, yaitu pendidikan Islam yang berbasis Qur'an dan Sunnah.²⁵

Esensi dari pemikiran pendidikan Islam yang dibawa oleh Fazlur Rahman adalah pendidikan Islam yang Qur'ani. Karenanya al-Qur'an harus ditafsirkan secara kontekstual. Pesan al-Qur'an adalah suatu kesatuan sehingga diperlukan tokoh historis diturunkannya al-Qur'an (asbab al-nuzul). Dengan demikian, untuk memahami al-Qur'an harus menelaah aktivitas nabi dan perjuangannya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun di bawah bimbingan al-Qur'an.

Pengaruh neomodernisme yang disung Fazlur Rahman terhadap perkembangan wacana keislaman merupakan suatu realita yang tidak perlu diperdebatkan. Fazlur Rahman dengan neomodernismenya telah menjangkau dunia yang cukup luas. Jangkauan internasionalitas Fazlur Rahman banyak memberikan kontribusi pengetahuan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan disiplin yang menjadi kajiannya. Sudah sejak fase pertama karier intelektualnya, minat Fazlur Rahman tertuju pada filsafat Islam. Dengan segera ia memahami pemikiran para filosof muslim untuk mengetahui kehalusan perbedaan pendapat di antara mereka. Kemudian Fazlur Rahman memfokuskan banyak perhatiannya pada teologi, khususnya pada tokoh agama yang mengkombinasikan keahlian dan minat merek pada masalah hokum dengan pemikiran teologi dan Islam secara umum, seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Syeh Waliyullah.

²⁵ Muhammad Syamsul Hadi, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GERAKAN ISLAM KONTEMPORER: Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dan Neo-Modernis", *Jurnal Didaktia Religia*, Vol 3, No. 2, (2015), 109

Perkembangan pendidikan Islam di era modern bagi Fazlur Rahman sangat mengesankan. Orang-orang Islam sudah mulai sibuk mengurus budaya materialistik dan lenyap terbawa arus modernitas, yang cenderung menggeser nilai asli agama. Bahkan Fazlur Rahman menilai bahwa dunia modern telah salah menggunakan pengetahuan. Masalah yang dihadapi Islam dalam dunia modern adalah maju dan berkembangnya pengetahuan namun model kemajuannya sama sekali tidak Islami. Keadaan yang demikian memprihatinkan pikiran Fazlur Rahman. Sehingga sebagai seorang *intelektual Qur'anic oriented* ia merasa bahwa ilmu pengetahuannya tidak salah, yang salah adalah penggunaannya.

Corak pendidikan yang ada pada Fazlur Rahman adalah sebuah pendidikan yang berkilat pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, proses pembentukan karakter pribadi muslim bergantung pada nilai ajaran Islam. Selanjutnya al-Qur'an sebagai sumber inspirasi pendidikan tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi ditafsirkan secara kontekstual, dalam rangka penganjuran pendidikan Islam yang dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sejak dulu umat Islam tidak pernah dihindari masalah *social institutions and social ethic*. Sejarah perkembangan peradaban Islam sangat ditandai dengan hubungan yang harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Ini menandakan bahwa Islam tidak membatasi wilayah keagamaannya dan menutup diri dengan yang lain. Oleh sebab itu, Fazlur Rahman tidak menyalahkan Islam secara kelembagaan, tetapi menyalahkan perilaku muslim yang menjauhkan pengetahuan Islam.

Epistemologi pendidikan Islam yang dilahirkan oleh Fazlur Rahman juga diserap dari al-Qur'an dimana esensi pendidikan Islam adalah Transformasi

pengetahuan secara massif. Pengetahuan dalam Islam dinilai oleh Fazlur Rahman sangat penting.²⁶

Pemikiran Fazlur Rahman tentang pembelajaran Islam Neomodernis mencakup sistem pendidikan. Seperti tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, tenaga pendidik (guru), serta fasilitas pendidikan. Untuk kepentingan pendidikan Islam, Fazlur Rahman berpandangan kalau tujuan pendidikan Islam wajib bersumber pada Al-Qur'an, dalam makna tujuan pendidikan merupakan buat membina manusia sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu yang diperolehnya hendak terdapat jadi organ dari segala orang. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi antara murid dan guru. Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi disatu mata pelajaran lagi yang lebih tinggi. Menimpa kurikulum pendidikan Islam, baginya wajib berorientasi pada Al-Qur'an serta Sunnah dan dalam sistem kurikulum wajib terdapat penyeimbang antara ilmu universal modern serta ilmu agama. Sebaliknya bagi Fazlur Rahman buat memperoleh pendidik (guru) bermutu yang mempunyai komitmen yang besar terhadap Islam. Terakhir menimpa sarana pembelajaran, Fazlur Rahman berkomentar kalau sarana pembelajaran sangat berarti dalam tingkatkan mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, sarana wajib terus ditingkatkan paling utama sarana kepustakaan. Perpustakaan wajib mengumpulkan banyak buku terutama buku berbahasa Inggris-Arab. Bila dari sistem pembelajaran Islam yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman bisa direalisasikan oleh tiap institusi pembelajaran, hingga kasus pembelajaran Islam semacam dikotomi ilmu pengetahuan serta mutu partisipan didik hendak teratasi serta pasti

²⁶ M. Rikza Chamami, Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman), (Walisongo Press, Semarang, 2010), 153-161

pembelajaran Islam hendak terus menjadi berkembang.²⁷

C. Pendidikan Islam Era *Smart Society 5.0*

1. Sejarah Singkat *Smart Society 5.0*

Dalam sejarah pertumbuhan peradaban manusia, perubahan jadi sesuatu keniscayaan. Dikala ini, masa revolusi 4. 0 telah tidak asing lagi serta jadi topik pembicaraan hangat di golongan akademisi, pembuat kebijakan publik, dan ekonom. Sebab masa ini menuntut konektivitas dalam seluruh perihal (Internet of Things), diyakini sanggup bawa pergantian ekonomi dunia serta mutu hidup yang diberitakan secara signifikan dari bermacam media serta harian, masa revolusi industri awal kali dipicu oleh sekelompok perwakilan pakar di bebagai bidang dari Jerman, pada tahun 2011 di kegiatan Hannover Trade Fair. Dipaparkan kalau industri dikala ini sudah merambah inovasi baru, dimana proses produksinya mulai berganti dengan kilat. Pemerintah Jerman menyangka ini selaku ide formal serta sudah membentuk tim spesial dengan misi implementasi 4. 0.

Sehabis Jerman, Amerika pula memprakarsai *Smart Manufacturing Leadership Coalition (MLC)*, suatu organisasi nirlaba yang terdiri dari produsen, pemasok, industri, teknologi, lembaga pemerintah, universitas serta laboratorium yang bertujuan buat memajukan metode berpikir dibalik Revolusi Industri 4. 0. Memanglah ialah inovasi baru dari revolusi 3. 0 sebab para pakar menciptakan pertumbuhan yang signifikan, tidak hanya dari Internet of Things (IoT), big informasi, percetakan 3D, Artificial Intelligence (AI) ataupun yang biasa diucap dengan kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot, serta mesin cerdas.

²⁷ Emilza Tri Murni, “Konsep Neo-Modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol IV, No. 2, Juli (2019), 46

Disisi lain, pada dini januari 2019 timbul ide-ide baru yang timbul dari peradaban Jepang di situ. Ialah *society 5.0* yang di informasikan pada Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Ilham ini timbul selaku reaksi terhadap revolusi industri 4.0 selaku ciri berartinya pertumbuhan teknologi, tetapi kedudukan warga sangat banyak jadi pertimbangan untuk terbentuknya revolusi industri 4.0..

Society 5.0 menawarkan warga yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian permasalahan sosial lewat sistem yang sangat menghubungkan dunia virtual serta dunia nyata. Bagi perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menarangkan dalam World Economic Forum (WEF),” Dalam *society 5.0* itu bukan lagi modal, namun informasi yang menghubungkan serta menggerakkan segalanya, menolong mengisi kesenjangan antara yang kaya serta yang kurang beruntung. Layanan kedokteran, serta pembelajaran, dari akademi besar sampai tingkatan dasar hendak menjangkau desa-desa kecil.

Sesungguhnya konsep revolusi industri 4.0 serta *society 5.0* tidak mempunyai perbandingan, ialah revolusi industri 4.0 memakai kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebaliknya *society 5.0* menitikberatkan pada komponen manusia. Konsep *society 5.0* ialah inovasi baru dari *society 1.0* ke *society 4.0* dalam sejarah kultur manusia.²⁸

Secara histori *Society 5.0* sendiri ialah suatu konsep yang diusulkan oleh keinanren yang ialah federasi bisnis Jepang. Bagi Dokter. Masahide Okamoto *Society 5.0* ialah representasi wujud sejarah pertumbuhan warga ke-5. Dimana secara kronologis pembangunan diawali dari masa dimana warga mempunyai pola reformasi (*Society 1.0*) manusia masih dalam masa perburuan serta memahami dengan

²⁸ Yenny Puspita, dkk, “*Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*”, Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 10 Januari (2020), 122-123.

tulisan, lanjut sampai masa pertanian (Society 2.0) dimana manusia telah mulai memahami bertani, industry (Society 3.0) merambah masa industri ialah kala manusia telah mulai memakai mesin buat mendukung aktivitasnya tiap hari, hingga muncullah data (Society 4.0) yang kita natural dikala ini manusia telah mulai memahami komputer sampai internet serta aplikasinya di kehidupan”.²⁹

2. Pengertian *Smart Society 5.0*

Society 5.0 bisa dimaknai konsep warga yang berpusat pada manusia (human-centered) serta berbasis pada teknologi (technology based). Warga 5.0 yakni konsep warga yang berpusat pada manusia (human-centered) serta berbasis teknologi (technology based) yang dibesarkan oleh Jepang. Konsep ini lahir selaku pertumbuhan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi merendahkan kedudukan manusia.

Melalui *society 5.0*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) hendak mengganti jutaan informasi yang dikumpulkan lewat internet di seluruh bidang kehidupan (Internet of Things) jadi kearifan baru dalam warga, yang hendak dididik buat tingkatan keahlian manusia yang membuka kesempatan untuk umat manusia. Transformasi ini hendak menolong manusia menempuh kehidupan yang lebih berarti.

Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan yang mencermati sisi kemanusiaan hendak mengganti jutaan informasi yang dikumpulkan lewat internet di seluruh bidang kehidupan. Pasti diharapkan jadi sesuatu kearifan baru dalam tatanan sosial. Tidak bisa dipungkiri kalau transformasi ini hendak menolong manusia buat menempuh kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *society 5.0* pula menekankan perlunya penyeimbang antara pencapaian ekonomi dengan penyelesaian permasalahan sosial. Bagi suatu

²⁹ Dimas Setiawan dan Mei Lenawati, “Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Higher Education’s Strategy In Society 5.0)”, *Journal of Computer, Information System & Technology Management*, Vol. 3, No. 1, April (2020), 3.

postingan yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama³⁰ (general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research& Development Group, Hitachi, Ltd.)” yang bertajuk “ Society 5. 0: Aiming for Human Centered Society”, goals yang mau dicapai dari warga 5. 0 ini merupakan buat menyeimbangkan antara perkembangan ekonomi serta pemukiman warga yang terdapat di warga.³⁰

Bila Society 4.0 membolehkan kami buat mengakses serta berbagi informasi di internet. Society 5.0 merupakan masa dimana seluruh teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Internet tidak cuma buat data namun buat menempuh kehidupan. Sehingga pertumbuhan teknologi bisa meminimalisir kesenjangan pada manusia serta kasus ekonomi pada kemudian hari.³¹

Kesimpulan dari warga baru ini merupakan untuk menghasilkan warga di mana orang-orang bisa menikmati hidup seluruhnya. Kemajuan teknologi serta perkembangan ekonomi diciptakan ke arah itu. Ketimpangan semakin menyusut bersamaan kenaikan mutu hidup warga pada biasanya, sehingga tidak cuma dinikmati oleh segelintir orang saja. Walaupun road map nya berasal dari Jepang, tetapi konsep ini tidak diragukan lagi hendak sanggup buat menuntaskan kasus manusia dalam mengalami revolusi industri 4.0..³²

Karakteristik masyarakat Society 5.0 diantaranya adalah :

³⁰ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 107.

³¹ Yenny Puspita, dkk, “Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat Datang Revolusi Industri 5.0”, *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 10 Januari (2020), 124.

³² Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 106-107.

- a. Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang dikembangkan demi terbentuknya masyarakat super smart yang memiliki pola perilaku mengoptimalkan pemanfaatan Internet of Things, Big Data, dan Artificial Intelligence sebagai solusi untuk kehidupan yang lebih baik.
- b. Implementasi society 5.0 digambarkan dengan adanya beberapa teknologi drone serta Artificial intelligence untuk pengiriman barang, sistem perawatan medis yang terintegrasi, autonomus vehicles yang berfungsi untuk mengkondisikan kendaraan tanpa awak. Adanya robot dan sensor yang dimaksimalkan untuk sistem inspeksi dan pemeliharaan infrastruktur.
- c. Revolusi industry dan society 5.0 memiliki kesamaan yaitu terfokus pada teknologi yang dikembangkan secara digitalisasi serta memanfaatkan Artificial Intelligence, Internet of Things, dan Big Data untuk proses transaksi dan penyebaran informasi, serta Blockchain sebagai keamanan.
- d. Revolusi industry dan society 5.0 memiliki perbedaan dimana untuk revolusi industry 4.0 terfokus pengoptimalan teknologi dan sistem informasi untuk keperluan produktifitas dan proses bisnis sebagai contoh adanya sistem informasi Enterprise di berbagai perusahaan. Sedangkan pada konsep society 5.0, pengoptimalan teknologi dikembangkan untuk kebutuhan kemanusiaan sebagai contoh sistem perawatan medis yang terintegrasi.³³

Cara kerja Smart Society 5.0

- a. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan bersatunya berbagai teknologi yang memanfaatkan Internet of Things (alat yang dapat mengirim data melalui

³³ Dimas Setiawan dan Mei Lenawati, "Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Higher Education's Strategy In Society 5.0)", *Journal of Computer, Information System & Technology Management*, Vol. 3, No. 1, April (2020), 3-5.

internet), lalu di simpan ke dalam Big data (data yang terhimpun dalam jumlah besar), yang kemudian di proses oleh Artificial Intelligence (kecerdasan buatan). Hal ini dapat melahirkan “pabrik cerdas” dan “robot cerdas” yang memaksimalkan fungsi internet. Dalam society informasi masa lalu (society 4.0), orang akan mengakses layanan cloud (database) di dunia maya melalui internet dan mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data. Sementara di society 5.0 sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya. Di dunia maya, data besar ini dianalisis oleh kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), dan hasil analisisnya diumpankan kembali ke manusia dalam ruang fisik dalam berbagai bentuk.

- b. Di society 4.0 praktik umum adalah mengumpulkan informasi melalui jaringan dan menganalisisnya oleh manusia. Namun, dalam society 5.0 Dengan adanya Society 5.0 orang, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh oleh AI melebihi kemampuan manusia diberi feedback ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industry dan society dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin.
- c. Di society 5.0 bukan lagi modal, namun data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Kelompok society merupakan kelompok yang menerapkan teknologi yang terfokus pada kehidupan manusia, yang berlandaskan pada kebiasaan society 4.0.
- d. Society 4.0 mengandalkan otomatisasi, robot, internet, rantai pasokan secara global, dan juga Big Data yang terbentuk dari informasi internet, tetapi di Society 5.0 Big Data berkembang secara signifikan, Big Data terbentuk dari sensor, terhubung melalui internet of things, dianalisis

menggunakan Artificial Intelligence dimanfaatkan untuk mensejahterakan masyarakat.³⁴

Pemanfaatan Big Data yang mengikuti perkembangan society 5.0 bisa dalam berbagai bidang. Salah satunya dalam bidang pemanfaatan teknologi wearable. Teknologi wearable biasanya digunakan untuk membantu aktifitas sehari-hari seperti komunikasi dan navigasi. Tapi di tangan Daniel Oscar Baskoro (Peneliti dari Universitas Gajah Mada), teknologi wereable telah menjelma sebagai teknologi pengumpul Big Data. Oscar menjelaskan tentang teknologi wearable dan menampilkan sejumlah aplikasi yang ia kembangkan untuk Google Glass dan smartphone, yaitu Quick Disaster, Weaver, Relive, dan Stress Rate.

Quick Disaster merupakan aplikasi bencana alam yang akan membantu pengguna saat terjadi dan setelah bencana alam. Misalnya saat terjadi gempa bumi, Google Glass akan membantu memberikan solusi di saat bencana itu terjadi dengan memberikan jalur navigasi jalur evaluasi. Setelah bencana terjadi, pengguna bisa mengambil gambar dan melaporkan kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat bencana alam melalui aplikasi ini. Sedangkan weaver adalah aplikasi untuk meningkatkan pengalaman berkendara yang awalnya ia kembangkan untuk Toyota. Aplikasi ini bisa melacak berapa banyak bahan bakar minyak yang dihabiskan, mengetahui rasio penggunaan bahan bakar, dan mengetahui berapa banyak kadar CO2 yang dikeluarkan setiap mobil. Realive merupakan aplikasi untuk melaporkan kejadian secara real time seperti apabila ada kebakaran, kecelakaan, dan kejadian lain. Sedangkan stress rate, merupakan aplikasi untuk mengetahui tingkat kepadatan

³⁴ “Siapakah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”, BINUS UNIVERSITY School of Computer Science, 05 Juli 2021, <https://socs.binus.ac.id/2020/11/01/siapakah-indonesia-menyongsong-society-5-0-dengan-seiring-perkembangan-big-data-yang-semakin-pesat/>

penduduk di suatu area publik. Kedua aplikasi ini masih dalam tahap pengembangan dan akan diluncurkan dalam waktu dekat.

Salah satu dampak dari revolusi industri 4.0 dan society 5.0 adalah dunia yang semakin terkoneksi sehingga tidak ada “batas” lagi antara sistem yang satu dengan sistem yang lain. Sebagai contoh adalah bocornya data personal society Indonesia. Seperti contoh smartphone yang secara tidak sadar merekam segala aktifitas pengguna lalu dihimpun di dalam Big Data. Hal mengerikan lainnya adalah potensi bocornya rahasia negara dan privasi negara. Sehingga dengan adanya ini, pemerintah perlu memperkuat sistem keamanan bangsa Indonesia agar data-data rahasia mengenai Negara tidak mudah diretas.³⁵

Manfaat yang bisa dicapai pada Society 5.0

- a. IoT mampu menghubungkan manusia dengan segala sesuatu. Berbagai pengetahuan dan informasi akan tersebar bebas tanpa batas.
- b. Banyak isu sosial akan teratasi dan manusia akan terlepas dari berbagai macam keterbatasan dalam hidup. Jarak dan lokasi tidak lagi menjadi kendala. Teknologi drone memungkinkan pengiriman barang menjangkau siapa saja dimana saja, konsultasi kesehatan jarak jauh dari rumah tanpa harus menemui dokter secara fisik, kerja tidak perlu dari kantor (*work from home*), *smart food* merekomendasikan menu sesuai kadar nutrisi yang dibutuhkan tubuh, produksi panen pertanian meningkat pesat memanfaatkan traktor tanpa awak kinerja tinggi, pemanfaatan transportasi modern tenaga listrik tanpa awak, *smart grid system* untuk mengelola permintaan dan pasokan listrik dan lain sebagainya.

³⁵ “Siapakah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”, BINUS UNIVERSITY School of Computer Science, 05 Juli 2021, <https://socs.binus.ac.id/2020/11/01/siapakah-indonesia-menyosong-society-5-0-dengan-seiring-perkembangan-big-data-yang-semakin-pesat/>

- c. Solusi terhadap berbagai isu lingkungan, seperti : pemanfaatan remote sensing serta data oceanorganik untuk monitoring dan management kualitas air, analisa data meteorologi menggunakan *high performance computer* untuk pemecahan isu perubahan lingkungan, smart city yang aman, nyaman dan efisien, early warning alert system untuk melindungi manusia dari bencana alam dan penyakit berdasarkan kombinasi berbagai data.
- d. AI akan membebaskan manusia dari pekerjaan berat menganalisa informasi dalam skala masif. Problem matematis yang rumit dapat diselesaikan dengan cepat, informasi kondisi bisnis tersaji dalam waktu singkat sehingga para eksekutif perusahaan dapat membuat keputusan bisnis seketika, pemerintah dapat menyelesaikan berbagai problem sosial dengan bantuan Big Data.
- e. Manusia akan memiliki kemampuan lebih untuk melakukan sesuatu dengan bantuan robot dan otomatisasi.

Dengan adanya Society 5.0 orang, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh oleh AI dan dengan penggabungan teknologi Big Data yang melebihi kemampuan manusia diberi feedback ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industry dan society dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin.³⁶

3. Tantangan Pendidikan Islam Era *Smart Society 5.0*

A. Malik Fajar berkata terdapat 3 tantangan berat yang lagi dialami. Pertama, bagaimana bertahan dari serbuan krisis serta apa yang dapat kita capai

³⁶ “Siapkah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”, BINUS UNIVERSITY School of Computer Science, 05 Juli 2021, <https://socs.binus.ac.id/2020/11/01/siapkah-indonesia-menyosong-society-5-0-dengan-seiring-perkembangan-big-data-yang-semakin-pesat/>

jangan sampai lenyap. Kedua, kita terletak dalam atmosfer global di bidang pembelajaran. Baginya persaingan ialah keniscayaan, baik kompetisi regional, nasional, ataupun internasional. Ketiga melaksanakan pergantian serta penyesuaian sistem pembelajaran nasional yang menunjang proses pembelajaran yang lebih demokratis, dengan mencermati keragaman kebutuhan ataupun keadaan wilayah serta peserta didik dan mendesak kenaikan partisipasi warga.

Terlepas dari kendala-kendala diatas, ada beberapa kasus yang di hadapi oleh pembelajaran kita, antara lain: awal, pengelolaan pembelajaran di masa kemudian yang membagikan penekanan kelewatan pada ukuran kognitif serta mengabaikan ukuran lain, nyatanya melahirkan manusia Indonesia dengan karakter terpisah. Contohnya di satu sisi gimana kehidupan beragama tumbuh secara raga sangat membahagiakan di seluruh susunan warga, namun di sisi lain dapat pula berapa banyak warga yang berlawanan dengan ajaran agamanya. Kedua, pembelajaran pada waktu kemudian bertabiat sentralistik.

Tidak hanya itu tantangan yang dialami pembelajaran Islam dalam mengalami masa *society 5.0* yakni belum tersedianya sumberdaya yang mencukupi di dunia pembelajaran semacam guru, dosen ataupun tenaga kependidikan yang lain. Dalam mengalami tantangan pembelajaran Islam yang begitu, lingkungan dalam mengalami masa 5.0 yang terus menjadi di gaungkan di Jepang yang pastinya hendak berakibat serta mempengaruhi untuk Indonesia. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam wajib sanggup mengalami tantangan yang hendak di hadapi. Tidak hanya itu, pendidik agama Islam pula wajib memiliki keahlian utama yang wajib dipunyai untuk mengatasi

masalah tersebut. Tiga komponen utama tersebut adalah.³⁷

a. Kemampuan untuk memecahkan masalah

Tiap orang ataupun komponen warga wajib sanggup menuntaskan bermacam kasus yang di hadapinya. Proses pemecahan permasalahan pastinya memerlukan strategi yang pas buat menuntaskan permasalahan ataupun permasalahan yang di hadapi. Strategi Pemecahan Permasalahan merupakan sesuatu proses dengan memakai strategi, tata cara ataupun metode tertentu buat menghadapi suasana baru sehingga suasana tersebut bisa cocok dengan kemauan yang sudah ditetapkan tadinya. Bagi Maryam hasil penelitiannya mengatakan kalau dengan proses pemecahan permasalahan ialah elemen berarti dalam memadukan permasalahan kehidupan nyata. Polya mengartikan pemecahan permasalahan selaku upaya mencari jalur keluar dari sesuatu kesusahan. Polya menarangkan 4 sesi pemecahan permasalahan yakni:

- 1) Menafsirkan Permasalahan
- 2) Pembuatan Solusi
- 3) Menjalani Perhitungan
- 4) Pengecekan Ulang Kesimpulan

4 sesi pemecahan permasalahan dari Polya ialah unit yang sangat berarti buat dibesarkan. Keahlian membongkar permasalahan ialah keahlian yang wajib dipunyai oleh tiap individu.³⁸

b. Kemampuan untuk berfikir kritis

Metode berfikir yang wajib dikenalkan serta dibiasakan yakni metode berfikir buat menyesuaikan diri di masa depan, ialah analisis, kritis, serta kreatif. Metode berfikir ini diucap

³⁷ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 108

³⁸ Jakaria Umro, *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0*, *Jurnal Al-Ma'rifat*, Vol 5, No 1, April 2020, hlm. 91

metode berfikir tingkatan besar (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berfikir dalam style HOTS bukan hanya befikir biasa, melainkan pemikiran lingkungan, berjenjang, serta sistematis.³⁹

c. Kemampuan untuk berkeaktivitas

Ketrampilan bisa dimaknai selaku keahlian buat memikirkan suatu dengan sesuatu metode yang baru serta tidak biasa (unusual) dan menciptakan pemecahan unik buat bermacam perbincangan.⁴⁰ Orang yang kreatif hendak sanggup berfikir secara mandiri, mempunyai energi imajinasi, sanggup mengambil keputusan sehingga mempunyai rasa yakin diri serta tidak gampang terbawa-bawa oleh orang lain. Dalam meningkatkan kreativitas tidak cuma aspek emosional namun pula factor keyakinan diri siswa buat menimbulkan kreativitasnya. Yakin diri merupakan perihal yang berarti dalam kreativitas, keyakinan diri bisa jadi penggerak ataupun apalagi aspek penghambat kreativitas. Keyakinan yang besar memegang peranan yang sangat berarti dalam membagikan donasi yang berarti untuk proses kehidupan seorang, sebab bila seseorang orang yakin dirinya sanggup melaksanakan suatu, hingga hendak mencuat kreativitas pada diri orang tersebut buat melakukan bermacam perihal dalam hidupnya. Dengan demikian keahlian berkreasi merupakan keahlian yang wajib dilandasi rasa yakin diri serta keyakinan diri buat melaksanakan hal-hal baik dalam hidup.

Ketiga keahlian yang wajib dipunyai tiap orang diharapkan sanggup menuntaskan kasus yang dialami warga serta dunia pembelajaran khususnya pembelajaran Islam. Pembelajaran Islam wajib sanggup mengalami tantangan kemunculan masa Society 5.0 yang ingin tidak

³⁹ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 108

ingin hendak dialami. Oleh sebab itu, tiap komponen orang wajib bisa menuntaskan bermacam permasalahan yang dialami. Wajib sanggup mempertahankan serta mengalami bermacam serbuan krisis serta apa yang sudah dicapai pembelajaran Islam tidak boleh hingga lenyap. Pembelajaran Islam wajib tetap tingkatkan kompetensi di seluruh bidang paling utama bidang pembelajaran. Serta pembelajaran Islam wajib senantiasa sanggup berinovasi kearah yang lebih baik serta tidak ketinggalan dan tergerus oleh era yang terus tumbuh serta kemajuan teknologi dikala ini.⁴¹

D. Penelitian Terdahulu

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menciptakan judul yang sama hendak namun penulis memperoleh sesuatu karya yang terdapat relevansinya sama dengan judul riset ini. Sebagian penelitian terdahulu yang relevan dengan riset yang dicoba merupakan selaku berikut :

1. Skripsi karya Muchammad Iqbal Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Konsep Neo-modernis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman)*” tahun 2014.⁴² Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *Library Research* (kajian pustaka). Adapun teknik analisa dari penulisan karya tulis ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini ialah “deskripsi pemikiran fazlur Rahman tentang Neomodernis. Neomodernis menawarkan bentuk pembaruan dalam tubuh Islam yang masih tetap

⁴¹ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), 108-109.

⁴² Muchammad Iqbal, “*Konsep Neo-modernis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman)*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

memegang teguh tradisi atau ajaran-ajaran pokok agama Islam, substansi Neomodernis yaitu menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak mau mengekor budaya westernisasi tetapi Fazlur Rahman juga mampu menunjukkan identitas keislaman. Implikasi pemikiran pendidikan dalam Islam dengan Neomodernis terlihat terutama dengan pandangan pendidikan Islam yang rasionalis-religius tujuan dan strategi pendidikan dirancang dengan latar belakang sistemis sesuai perjalanan sejarah Islam abad pertengahan. Selain itu, metode pendidikan diajarkan dengan model pedagogy (kedewasaan) sebagaimana Nabi Muhammad saw. memberikan pendidikan sesuai kebutuhan, misalnya mengembangkan empat dasar kurikulum agama yang meliputi hadits (tradisi), fikih (hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis Al-Qur'an)".

2. Skripsi karya Agus Prasetyo Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo dengan judul "*Konsep Neo-modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*" tahun 2018.⁴³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Analisis data penulisan karya tulis ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat poin dalam gagasan modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra, yaitu: "Univikasi agama, sains, dan teknologi, rasionalitas dan inklusivisme pendidikan Islam, transformasi pendidikan Islam, Demokratisasi pendidikan Islam. Dari empat poin diatas sehingga menciptakan out-put mampu menjadi *agen of change* ditengah masyarakat global dalam empat peran, yaitu (1) Perubahan sistem nilai, (2) output ekonomi, (3) output sosial, (4) output cultural. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah *child oriented* dan keadaan sosial yang dikembangkan dalam

⁴³ Agus Prasetyo, "*Konsep Neo-modernis Dalam Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2018).

kerangka integritas ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, sains, dan teknologi”.

3. Skripsi karya Rizki M Fahmi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*” tahun 2018.⁴⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan historis-filosofis. Hasil dari “Penelitian ini peneliti berhasil menemukan apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam Neo-Modernis. Pendidikan Islam yang berangkat dari pemikiran tradisional dan modern, serta dalam penelitian ini akan ditemukannya relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan pendidikan tinggi Islam di Indonesia”.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk konseptual tentang bagaimana suatu konsep harus dikaitkan dengan berbagai faktor yang selama ini dipahami sebagai isu penting. Dalam kerangka penelitian perlu dijelaskan apakah penelitian tersebut mengandung dua variabel atau lebih. Jika penelitian membahas satu variabel, maka yang harus dilakukan ialah menuliskan gambaran teoretis untuk masing-masing variabel serta memberikan pendapat mengenai variasi besaran variabel yang diteliti.⁴⁵

Merambah masa modern, pergantian sosial yang terjalin secara dramatis bersamaan infiltrasi budaya Barat yang dibarengi dengan penjajahan Barat di nyaris segala dunia Islam, sudah melahirkan beberapa reformasi terpaut relevansi agama dengan dunia modern. Tantangan yang dialami umat Islam di era modern ini dikira sangat berat serta berakibat sungguh- sungguh untuk masa depan agama. Tantangannya berbentuk serbuan kritik Barat

⁴⁴ Rizki M Fahmi, “*Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 388-389.

terhadap Islam serta benturan budaya Barat, yang merambah ke dunia Islam lewat kerjasama.

Spekulasi Fazlur Rahman tentang pembelajaran Islam sangat relevan dengan keadaan era masa smart society 5. 0 dikala ini Spekulasi Metode Islam yang disuarakan oleh Fazlur Rahman lebih mengedepankan poin-poin utama dari metode Spekulasi. Dari seluruh poin utama tersebut hendak timbul pembelajaran Islam Neomodernis, ialah Metode Islam yang bertolak dari tradisional serta modern. Metode Islam Neomodernis yang digagas oleh Fazlur Rahman hendak mempunyai relevansi dengan spekulasi besar Islam di Indonesia, serta bila metode Islam Neomodernis bisa diwujudkan oleh tiap institusi pembelajaran Islam, hingga kasus pembelajaran semacam dikotomi ilmu serta rendahnya kualitas partisipan didik hendak tergerus serta terselesaikan. Dalam riset ini kerangka berpikir konsep pembelajaran Islam Neomodernis serta implikasinya terhadap pembelajaran Islam di masa smart society 5. 0 merupakan selaku berikut :

Bagan Kerangka Berpikir

Konsep Pendidikan Islam Neo-Modernis Era
Smart Society 5.0



Neomodernisme adalah gerakan intelektual yang berdialog antara tradisi dan modernisasi. Substansi neomodernisme adalah menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak mau mengikuti budaya westernisasi. Tetapi juga mampu menunjukkan jati diri keislaman.



Tantangan Pendidikan Islam Era *Smart Society 5.0*

1. Mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang telah dicapai tidak hilang.
2. Melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional
3. Bidang pendidikan sedang dalam suasana global.
4. Pendidikan dimasa lalu bersifat sentralistik.
5. Pendidikan di masa lalu melahirkan manusia dengan kepribadian terpisah.
6. Tidak tersedianya sumberdaya yang memadai



1. Kemampuan untuk memecahkan masalah
2. Kemampuan untuk berfikir secara kritis
3. Kemampuan untuk berkeaktivitas